PERILAKU SEKS BEBAS MAHASISWI STIKES "X" PALEMBANG TAHUN 2014

Novita Anggraini
UNIKA MUSI Charitas
Email :novitaanggraini06@gmail.com

ABSTRAK

Seksual aktif di kalangan remaja adalah realitas yang tidak bisa dipungkiri. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor dengan perilaku seks bebas mahasiswi STIKes "X" Palembang Tahun 2014. Metode penelitian menggunakan *survey analitik* dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah mahasiswi STIKes "X" Palembang berjumlah 106 responden. Hasil uji statistik diketahui bahwa responden yang berperilaku seks bebas sebesar 81,1%. Hasil uji *chi square* diketahui bahwa ada hubungan antara perilaku seks bebas dengan variabel pengetahuan dan peran orang tua (*p value* 0,047 dan 0,005), sedangkan diketahui tidak ada hubungan antara perilaku seks bebas dengan variabel sikap (*p value* 1,000), peran teman sebaya (*p value* 0,996), dan sumber informasi (*p value* 0,438). Analisis multivariat diketahui bahwa peran orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh perilaku seks bebas (PR 4,677). Sebagai orang tua hendaknya memberikan pengetahuan tentang seks bebas dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak sehingga orang tua dapat mengetahui problem pada anak, dan orang tua dapat mengarahkan dan mengawasi anak agar tidak salah mengambil tindakan sehingga dapat mencegah mereka agar tidak melakukan seks bebas.

Kata Kunci : Seks bebas, Perilaku, Mahasiswi

ABSTRACT

Sexually active in the teenagers are realities that can not be denied. The attitude of unhealthy sexual among teenagers, especially teenagers who are not married tend to increase. The attitude of sexual for the teenager could be in the kinds of behaviour, from the interested feeling. Going steady, hold on hand, kissing the cheek, hugging, kiss, holding breasts from the clothes, holding breasts on the clothes, holding the sex organ from the clothes, holding the sex organ on the clothes and then doing free sex. The aim of this study to knowing the relationship of factors by free sex the collegar STIKes "X" Palembang 2014. The research method of using analytical by survey using a cross sectional design. The research of population is a student Bachelor's Degree STIKes "X" Palembang the total 106 respondents. The statistical result is know thad free sex behaved respondents at 81,1%. The results of the Chi Square test is known that there is a relationship between the variables of sex behavior and the rule of parents (p value 0,047 and 0,005), but it is known no connection between free sex by attitude variables (p value 1,000), the role of peers (p value 0,996), and the sources (p value 0,438). Multivariate analysis is known that the rule of parents is the most influential factor free sex (PR 4,667). As parents should given knowledge about the free sex and interlacing a good communication with children so the parents could be known the problem in the children, and parents can be make effort in a certain direction and supervise children in order not to take action, so can be to prevent them in order of free sex.

Keywords : Free sex, Attitude, Young girls.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Disebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan individu yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri[1)].

Jumlah remaja di seluruh Indonesia tercatat lebih dari 70 juta jiwa atau 13 kali lipat dari jumlah penduduk Singapura (Deputi Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN, 2012) [6)]. Pembengkakan jumlah penduduk usia remaja tengah terjadi di berbagai negara dunia. Data profil kesehatan Indonesia tahun 2000, menyebutkan jumlah dan persentase penduduk golongan usia 10-24 tahun (definisi WHO untuk *young people*) adalah 64 juta orang atau sekitar 31% dari total seluruh populasi. Sedangkan untuk remaja usia 10-19 tahun (definisi WHO untuk *adolesence*) berjumlah 44 juta atau 21% dari total seluruh populasi. Artinya, satu dari lima orang Indonesia berada dalam rentang usia remaja. Pada Tahun 2003 penduduk usia remaja usia 10-24 tahun mencapai 29,5 % dari total penduduk [2)].

Laporan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2009, penambahan jumlah penduduk usia remaja telah terjadi di berbagai negara. Pada tahun 2007 usia remaja yang berumur 10-24 tahun sekitar 64 juta atau 28,6% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 222 juta. Disamping jumlahnya yang sangat besar, remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang paling menonjol dikalangan remaja diantaranya masalah seksualitas [3)].

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama [4)].

Seiring dengan arus globalisasi informasi dan teknologi yang terus berjalan, terjadi perubahan besar pada norma seks, utamanya pada remaja. Hasil penelitian di Amerika pada tahun 2004 bahwa penayangan seks di televisi telah mempengaruhi Perilaku seks remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 % remaja usia 17 tahun telah melakukan *intercourse,* 40 % remaja usia 17 tahun mulai meraba payudara, dan terdapat 20 % remaja usia 17 tahun meraba genetalia. Hubungan seksual pranikah yang dimaksud adalah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis atau sesama jenis tanpa ikatan yang syah, contohnya *intercourse*[2)].

Survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2008 pada SMA se-Jawa tengah pengetahuan, sikap, dan praktek terhadap kesehatan reproduksi didapatkan bahwa sebanyak 42,5% remaja perempuan pernah menonton gambar atau film porno. Media yang sering dipakai adalah internet (55%), handphone (53%), VCD (46%), dan majalah atau Koran (46%), dan setelah menonton gambar atau film porno sebanyak 77% siswa laki - laki mengalami dorongan seksual dan 39% siswa perempuan mengalami hal yang sama [6)].

Seksual aktif di kalangan remaja adalah realitas yang tidak bisa dipungkiri. Tingginya remaja melakukan seks pranikah di rumah, karena kurangnya pengawasan dari orangtua. Selain itu orang tua merasa aman dengan membiarkan anaknya di rumah sendiri. Kebanyakan remaja yang melakukan hubungan seks pranikah, hanya untuk coba-coba karena penasaran, itu terjadi karena kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual yang diserap oleh remaja. Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih terbatas akses informasinya. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja, bisa berpengaruh pada perilaku seks remaja pranikah [7)].

Data dari studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan januari 2014, ternyata di STIKes “X” Palembang dari Sepuluh remaja putri yang dilakukan wawancara 8 orang tidak mengetahui kapan masa subur itu terjadi. Dari 10 remaja putri 7 orang tidak mengetahui kapan bisa terjadi hamil, dari 10 remaja putri 9 orang tidak mengetahui penyakit menular seksual. Dari 10 remaja putri 7 orang tidak memahami HIV/AIDS dan penularannya. Pada remaja mengatakan belum pernah mendapatkan pendidikan seks oleh institusi pendidikan. Masalah lain yang terjadi adalah 90% mahasiswi memiliki handphone yang memiliki fasilitas bluetooth, handphone digunakan siswa untuk melihat film porno, mereka mendapatkan film tersebut dari teman

dan saling bertukaran, dari seringnya siswa menonton film porno dari handphone (70% remaja putri pernah menonton film porno) dengan rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dimana remaja dari segi emosional masih labil, mereka lebih cenderung untuk mencari informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, misalnya teman, teman juga dapat berpengaruh buruk.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul "**Perilaku Seks Bebas Mahasiswi STIKes "X" Palembang Tahun 2014"**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *Cross Sectional* (potong lintang).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Prodi "X" STIKes "X" Palembang yang berjumlah 106 orang. Tehnik pengambilan sampel dengan menggunakan menggunakan teknik *total sampling*. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen (perilaku seks bebas) dan variabel independen (pengetahuan, sikap, peran orang tua, peran teman sebaya dan sumber informasi).

Pada variabel dependen (perilaku seks bebas) menggunakan 10 pernyataan. Jawaban ya diberi skor 1 dan jawaban tidak diberi skor 2. Jika responden menjawab pernyataan tidak ≥ mean (15,18) dikatakan baik, jika menjawab ya <mean (15,18) dikatakan kurang baik.

Pada variabel pengetahuan dengan menggunakan 10 pernyataan. Jawaban benar diberi skor 2, dan salah diberi skor 1. Jika responden dapat menjawab ≥ 75% atau 8 soal dengan jawaban benar dikatakan baik, < 75% dengan jawaban benar dikatakan kurang baik.

Pada variabel sikap dengan 20 pernyataan menggunakan skala likert. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif yaitu Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Untuk pernyataan negatif yaitu Sangat Setuju (SS) dengan skor 1, Setuju (S) dengan skor 2, Tidak Setuju (TS) dengan skor 3, Sangat Tidak Setuju (TST) dengan skor 4. Jika responden menjawab pernyataan positif ≥ mean (58,37) dikatakan baik, jika menjawab pernyataan positif < mean (58,37) dikatakan kurang baik.

Pada variabel peran orang tua menggunakan 12 pernyataan. Jawaban yang positif diberi skor 2 dan jawaban yang negatif diberi skor 1. Jika responden menjawab pernyataan positif ≥ mean (16,06) dikatakan baik, jika menjawab positif < mean (16,06) dikatakan kurang baik.

Pada variabel peran teman sebaya dengan 15 pernyataan menggunakan skala likert. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan positif yaitu Selalu (SL) diberi skor 4, Sering (SR) diberi skor 3, Kadang-kadang (KD) diberi skor 2, Tidak Pernah (TP) diberi skor 1. Untuk pernyataan negatif yaitu Selalu (SL) diberi skor 1, Sering (SR) diberi skor 2, Kadang-kadang (KD) diberi skor 3, Tidak Pernah (TP) diberi skor 4. Jika responden menjawab pernyataan positif ≥mean (49,21) dikatakan baik, jika menjawab pernyataan positif < mean (49,21) dikatakan kurang baik.

Pada variabel sumber informasi dibagi menjadi 6 item. Jawaban ya diberi skor 1 dan jawaban tidak diberi skor 2. Jika responden menjawab ya ≥ mean (8,36) dikatakan mendapatkan sumber informasi yang dapat dipercaya, jika menjawab ya < mean (8,36) dikatakan mendapatkan sumber informasi yang tidak dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan terhadap variabel perilaku seks bebas, pengetahuan, sikap, peran orang tua, peran teman sebaya dan sumber informasi dalam bentuk distribusi frekuensi.

1. Perilaku Seks Bebas

Tabel 3.1.
Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Bebas

No.	Perilaku Seks Bebas	Frekuensi	%
1.	Kurang baik	86	81,1
2.	Baik	20	18,9
	Total	106	100

Dari 106 responden yang diteliti, responden yang berperilaku kurang baik lebih besar (81,1%).

2. Pengetahuan

Tabel 2
Distribusi Responden menurut Pengetahuan

No.	Pengetahuan	Frekuensi	%
1.	Kurang baik	12	11,3
2.	Baik	94	88,7
	Total	106	100

Dari 106 responden yang diteliti, responden dengan pengetahuan baik lebih besar (88,7%).

3. Sikap

Tabel 3
Distribusi Responden menurut Sikap

No.	Sikap	Frekuensi	%
1.	Kurang baik	39	36,8
2.	Baik	67	63,2
	Total	106	100

Dari 106 responden yang diteliti, responden dengan sikap yang baik lebih banyak (63,2%).

4. Peran Orang Tua

Tabel 4.
Distribusi Responden menurut Peran Orang Tua

No.	Peran Orang Tua	Frekuensi	%
1.	Kurang baik	64	60,4
2.	Baik	42	39,6
	Total	106	100

Dari 106 responden yang diteliti, responden dengan peran orang tua yang kurang baik lebih besar (60,4%).

5. Peran Teman Sebaya

Tabel 5.
Distribusi Responden menurut Peran Teman Sebaya

No.	Peran Teman Sebaya	Frekuensi	%
1.	Kurang baik	60	56,6
2.	Baik	46	43,4
	Total	106	100

Dari 106 responden yang diteliti, responden dengan peran teman sebaya yang kurang baik lebih banyak (56,6%).

6. Sumber Informasi

Tabel 6.
Distribusi Responden menurut Sumber Informasi

No.	Sumber Informasi	Frekuensi	%
1.	Tidak dapat dipercaya	58	54,7
2.	Dapat dipercaya	48	45.3
	Total	106	100

Dari 106 responden yang diteliti, responden dengan sumber informasi yang tidak dapat dipercaya lebih banyak (54,7%).

Analisis Bivariat

Untuk menguji hubungan atau pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel lainya.

Tabel 7
Variabel-variabel potensial

No.	Variabel	ρ *value*
1.	Pengetahuan	0,047
2.	Sikap	1,000
3.	Peran Orang Tua	0,005
4.	Peran Teman Sebaya	0,996
5.	Sumber Informasi	0,438

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil pengujian statistik dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh pada variabel pengetahuan dan peran orang tua dengan ρ *value*<α = 0,05. Hal ini menunjukan Ha diterima dan Ho di tolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan peran orang tua dengan perilaku seks bebas. Sedangkan variabel sikap, peran teman sebaya, dan sumber informasi tidak ada hubungan yang bermakna dengan perilaku seks bebas.

Analisis Multivariat

Berdasarkan jenis data variabel independen dan variabel dependen berupa data katagorik, maka dalam

analisis multivariat ini menggunakan jenis uji *regresi logistic* [18].

Tabel 8. Variabel Independen yang Masuk Kandidat Model Multivariat

No	Variabel Independen	PR	95% CI	*p value*
1.	Pengetahuan	0,326	0,115-0,921	0,047
2.	Peran Orang Tua	1,359	1,082-1,707	0,005

Berdasarkan Tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa ada dua variabel masuk dalam analisis multivariat, variabel secara substansi mempunyai hubungan terhadap perilaku seks bebas sehingga dilanjutkan analisis logistik.

Tabel 9 Hasil Uji Regresi terhadap 2 Variabel Kandidat (Pengetahuan dan Peran Orang Tua)

Variabel	B	S.E	Wald	df	*p value*	Exp (B) PR
Pengetahuan	-1,111	0,629	3,115	1	0,078	0,329
Peran Orang Tua	1,543	0,548	7,921	1	0,005	4,677
Konstan	-1,791	1,434	1,560	1	0,212	0,167

Model Regresi Logistiknya :

Z = -1,791 – 1,111 (1) + 1,543 (1)

Z = -1,791 – 1,111 + 1,543

Z = - 1,359

Probabilitas perilaku seks bebas yang kurang baik = $\frac{1}{1 + e^{-(z)}}$ = 0,795 79,5 %

Artinya, jika seseorang mempunyai pengetahuan buruk dan memiliki peran orang tua buruk maka probabilitas untuk terjadinya perilaku seks bebas sebesar 79,5%.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seks Bebas

Responden dengan perilaku seks bebas yang berpengetahuan baik lebih banyak (88,4%) dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan buruk (62,5%). Hasil uji statistic diperoleh *p value* = 0,047 < α = 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Darmasih yang hasilnya adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang seks pranikah, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya[4]. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Maryatun dan Purwaningsih, yang menyatakan remaja yang mempunyai pengetahuan kurang mempunyai peluang lebih besar melakukan perilaku seks pranikah

dibandingkan remaja yang mempunyai pengetahuan baik [15)].

Maka dapat disimpulkan, mahasiswi perlu memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang dampak atau akibat dari perilaku seks bebas. Bukan hanya tahu tapi memahami dan mengerti tentang seks pranikah sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan mahasiswi agar tidak melakukan seks bebas.

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Seks Bebas

Responden berperilaku seks bebas dengan sikap yang buruk lebih banyak (82,1%) dibandingkan dengan responden dengan sikap yang baik (80,6%). Hasil uji statistic diperoleh *p value* = 1,000 > α = 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku seks bebas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Meliassa (2012) yang menyatakan adanya hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku seks pranikah. Semakin positif sikap berarti semakin baik perilaku seks pranikah. Sikap sebagai bentuk dari perilaku yang masih tertutup sangat erat kaitannya dengan perilaku sendiri.

WHO menyatakan bahwa sikap dibentuk berdasarkan perasaan, pemikiran, pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman masa lalu, akan tetapi ada beberapa hal yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, sebagian terletak di dalam individu sendiri yang disebut factor intern dan sebagian terletak diluar dirinya yang disebut faktor ekstern, yaitu factor lingkungan. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang obyek tersebut, melaui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya[19)].

Walaupun dari hasil penelitian tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seks bebas, tetapi sikap yang baik tetap harus ditingkatkan dikarenakan sikap merupakan bentuk perilaku yang tertutup yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Dengan begitu akan mencegah terjadinya perilaku seks bebas pada remaja.

3. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Bebas

Responden berperilaku seks bebas dengan peran orang tua yang buruk lebih banyak (90,6%) dibandingkan dengan responden dengan peran orang tua yang baik (66,7%). Hasil uji statistic diperoleh *p value* = 0,005 < α = 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Monks, *et al* dalam Maryatun dan Purwaningsih, diperoleh bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks

pranikah, remaja yang tinggal bersama orang tuanya memperlihatkan komunikasi antara orang tua dan remaja yang baik, ini membuat remaja mempunyai perilaku seksual yang rendah. Komunikasi yang baik menunjukkan kemungkinan bahwa remaja akan menhindari hubungan seksual pranikah begitu juga sebaliknya[15)].

Orang tua memegang peran sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja pada umumnya dan kesehatan reproduksi pada khususnya. Karena itu, semakin aktif peran orang tua meningkatkan pengetahuan bagi remaja mengenai kesehatan reproduksi, makin sehat perilaku seksual mereka. Pada gilirannya, remaja dapat mencegah supaya mereka tidak melakukan hubungan seksual pranikah dan hubungan seksual berisiko [15)].

Berdasarkan hasil penelitian dan teori serta pernyataan yang ada, peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas. Ini terjadi karena peran orang tua sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan informasi pada remaja terhadap perilaku seks bebas. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan mempermudah orang tua mengetahui problem pada anak, dan orang tua dapat mengarahkan dan mengawasi anak agar tidak salah mengambil tindakan sehingga dapat mencegah mereka agar tidak melakukan seks pranikah atau seks bebas.

4. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas

Responden berperilaku seks bebas dengan peran teman sebaya yang buruk lebih banyak (82,0%) dibandingkan dengan peran teman sebaya yang baik (80,0%). Hasil uji statistic diperoleh *p value* = 0,996 > α = 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seks bebas dikarenakan mahasiswi mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang seks bebas sehingga peran teman sebaya tidak begitu berpengaruh.

Perilaku seks pranikah yang remaja lakukan memang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan terutama pengaruh dari teman-teman sebayanya. Hal tersebut dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bersama dengan teman-teman sebayanya dibanding dengan keluarga [20)].

Walaupun dari hasil penelitian tidak ada hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seks bebas, tetapi secara substansi ada hubungannya, sehingga peran teman sebaya tetap perlu menjadi perhatian dikarenakan remaja lebih banyak

menghabiskan waktu mereka untuk bersama dengan teman-teman sebayanya dibanding dengan keluarga. Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (teman sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya (melakukan perilaku seks pranikah). Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.

5. Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seks Bebas

Responden berperilaku seks bebas dengan sumber informasi yang tidak dapat dipercaya lebih banyak (77,6%) dibandingkan dengan responden yang mendapatkan sumber informasi yang dapat dipercaya (85,4%). Hasil uji statistic diperoleh *p value* = 0,438 > dari α=0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara sumber informasi dengan perilaku seks bebas.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai kesehatan reproduksi dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua, sehingga informasi yang baik dan akurat diperlukan oleh remaja untuk menghindari pengaruh buruk yang dapat menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang [4)].

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks bebas. Walaupun dari hasil penelitian tidak ada hubungan, ini terjadi karena sumber informasi tentang dampak atau bahaya prilaku seks bebas yang diperoleh responden akurat dan dapat dipercaya sehingga dapat menjadi pertimbangan remaja untuk melakukan seks bebas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 106 responden di STIKes “X” Palembang tentang Perilaku Seks Bebas, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proporsi pengetahuan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 88,7%, responden dengan sikap yang baik sebanyak 63,2%, peran orang tua yang kurang baik sebanyak 60,4%, peran teman sebaya yang kurang baik sebanyak 56,6%, dan sumber informasi yang tidak dapat dipercaya sebanyak 54,7%.
2. Responden berperilaku seks bebas yang kurang baik sebanyak 81,1%
3. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas (*p value* 0,047).

4. Tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks bebas (*p value* 1,000).
5. Ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas (*p value* 0,005).
6. Tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks bebas (*p value* 1,000).
7. Tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks bebas (*p value* 0,438).
8. Pengetahuan dan peran orang tua merupakan faktor yang paling dominan terhadap perilaku seks bebas.

Saran

1. Bagi STIKes "X"

Hendaknya membuat program misalnya seminar mengenai pendidikan seks, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan sehingga mahasiswa mengerti dan memahami tentang pendidikan seks agar perilaku seks bebas pada mahasiswi tidak terjadi. Selain itu juga pembimbing akademik hendaknya membuat program pertemuan dengan wali mahasiswi atau orang tua untuk mengontrol perkembangan mahasiswi sehingga dapat mengantisipasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan khususnya perilaku seks bebas.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dengan karakteristik responden yang lebih bervariasi, contohnya penelitian tentang dampak akibat seks bebas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hastutik. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Seks Pranikah.* Jurnal Media Kebidanan; 2011.
2. Prihatin. *Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sikap Siswa SMA terhadap Hubungan Seksual Pranikah di Kota Sukoharjo.* Tesis Universitas Diponegoro Semarang; 2007.
3. Fitnawati. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sikap Siswa-siswa SLTA terhadap Hubungan Seksual Pranikah di Kota Samarinda.* Jurnal Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin; 2010
4. Darmasih. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah; 2009.
5. Marboen. *Jumlah Remaja Indonesia 13 Kali Penduduk Singapura*. Media

antaranews.com 2012 (online), diakses 02 Februari 2014.

6. Widyastuti. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMU Bhakti Ibu 8 Palembang*; 2008.
7. Noviardi. *Seks Pranikah dan Kebanyakan Remaja Tak Paham Kesehatan Reproduksi*. Media antaranews.com 2012 (online), diakses 02 Februari 2014.
8. Mansur. Herawati. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika. 2009.
9. Widyastuti, Rahmawati, dan Purwaningrum. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Penerbit Fitrimaya. 2011.
10. Bobak, Lowdermik, Jensen. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta : EGC. 2005.
11. Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC. 2004.
12. Azwar. Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
13. Santrock. John. W. *Masa Perkembangan Anak Children.* Jakarta : Salemba Humanika. 2011.
14. Saam dan Wahyuni. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
15. Maryatun dan Purwaningsih. *Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Anak Jalanan di Kota Surakarta.* Surakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah; 2012.
16. Machfoedz. Ircham. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Yogyakarta : Fitramaya. 2010.
17. Hasmi. *Metode Penelitian Epidemiologi*. Jakarta: Trans Info Media. 2012.
18. Hastono.Sutanto. *Statistik Kesehatan.* Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
19. Massolo, Ikhsan dan Rahma. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah di SMAN 1 Masohi*. Makasar: Universitas Hasanuddin; 2011.
20. Zulhaini dan Nasution. *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai.* Universitas Negeri